

**MANAJEMEN KEUANGAN DALAM KESEJAHTERAAN KELUARGA  
PETANI DI DESA SIDODADI KECAMATAN TEMPUREJO KABUPATEN  
JEMBER**

Miftahur Rizki  
[miftahurrizki007@gmail.com](mailto:miftahurrizki007@gmail.com)  
Universitas Muhammadiyah  
Jember

Retno Endah Supeni  
[retnoendahsupeni@unmuhjember.ac.id](mailto:retnoendahsupeni@unmuhjember.ac.id)  
Universitas Muhammadiyah  
Jember

Ahmad Izzuddin  
[Izzuddin@unmuhjember.ac.id](mailto:Izzuddin@unmuhjember.ac.id)  
Universitas Muhammadiyah  
Jember

**ABSTRACT**

*This research focuses on examining how farmers manage and manage finances in the family. The purpose of this study was to find out about how farmers manage finances and see how it affects family welfare. In this study using a qualitative approach and descriptive research type. According to the BKKBN, welfare itself is divided into 5 namely pre-prosperous, prosperous type I, prosperous type II, prosperous type III and prosperous type III+. The results of this study indicate that of the 30 farmers studied there were 11 farmers who were in type I welfare, 3 farmers were in type II welfare, and 16 farmers were in type III welfare. However, these results are different if according to theory (Sukmawati et al.,2020) which measures welfare from income, if according to this research then out of the 30 farmers studied there were 10 farmers who were not financially prosperous, 12 farmers who were almost financially prosperous and 8 farmers who were financially prosperous.*

*Keywords: Financial Management, Welfare, Farmers*

**1. PENDAHULUAN**

Masalah keuangan adalah masalah yang sering dialami oleh petani, modal yang besar serta pengeluaran yang banyak ditambah lagi dengan penghasilan yang tidak pasti akibat hasil panen yang tak sesuai harapan membuat kesejahteraan petani patut di pertanyakan, sebagai contoh adalah petani di Desa Sidodadi. Menurut Rasidi 47 Tahun salah satu warga Desa Sidodadi yang berprofesi sebagai

petani, masalah utama yang sering dialami oleh petani di Desa Sidodadi adalah masalah permodalan, hasil panen yang tak stabil, kesulitan mendapatkan pupuk dan gagal panen. Harga jual panen yang tak stabil dan cenderung harga komoditi seperti jagung dan padi yang anjlok dipasaran ketika masa panen raya membuat penghasilan para petani tak bisa diprediksi. Pupuk subsidi yang sulit didapat serta harganya cukup mahal

ditambah gagal panen akibat cuaca buruk dan kurang nutrisi tanaman juga menjadi masalah yang petani alami saat ini. Pendapat tersebut juga senada dengan Juremi 50 Tahun yang juga merupakan petani di Desa Sidodadi, menurut beliau kesulitan mendapatkan modal awal dan penghasilan yang tak pasti menjadi faktor utama petani sulit untuk sejahtera, untuk mendapatkan modal selain dana pribadi mayoritas petani di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo meminjam modal di Bank dengan sertifikat sawah atau rumah sebagai jaminannya.

Sedangkan menurut Karsono 66 tahun ketua kelompok tani makmur Desa Sidodadi, masalah utama petani ketika panen raya tiba adalah pemasaran komoditi panen. Kesulitan mendapatkan pengepul hasil panen serta permainan pasar membuat komoditi panen petani sulit untuk dijual, bisa pun dijual petani tak bisa mematok harga karena harga yang menentukan adalah pengepul bukan petani. Memang untuk kebutuhan pokok seperti makan setiap hari bersumber dari penghasilan Bertani sudah cukup, namun jika untuk biaya sekolah, kesehatan, dan kebutuhan sekunder lainnya tidak akan cukup jika mengandalkan hasil panen pertanian yang 4 bulan sekali baru panen (Sumber : wawancara peneliti ke Ketua Kelompok Tani). Setelah melakukan Pra-penelitian dengan meneliti 10 petani, permasalahan mengenai harga pupuk mahal, kekurangan modal, kesulitan mengatur keuangan, serta

sulit menjual hasil panen adalah permasalahan yang paling sering petani alami. Masalah ini bahkan sudah sejak dulu ada namun belum menemukan cara efektif untuk menanggulangnya, permasalahan itulah yang membuat mayoritas petani di Desa Sidodadi tidak sejahtera secara finansial.

Lokasi penelitian dalam penelitian ini berada di Desa Sidodadi, satu diantara desa di Kabupaten Jember yang mayoritas pekerjaan utamanya adalah bertani. Kota ini terletak +9 KM arah selatan ibu kota kecamatan Tempurejo, +21 KM dari wilayah kerja Korcam Balung, dan +30 KM dari Ibukota Kabupaten. dengan luas total 26.453 km<sup>2</sup> atau 2645.377 ha. Selain Jatimulyo dan Pondokrejo di utara, Curahtakir dan Pondokrejo di timur, Wonoasri dan Andongsari di selatan, serta Pontang di barat, desa ini berbatasan dengan pemukiman lain. Desa Sidodadi umumnya memiliki lingkungan beriklim sedang dengan curah hujan tahunan rata-rata 2000–2260 mm, suhu 26–36 C, dan ketinggian 18–25 meter di atas permukaan laut (BPS 2020). Desa Sidodadi memiliki 3 dusun yang terdiri dari Dusun Krajan, Dusun Jatirejo, dan juga Dusun Mandiku. Menurut data dari Profil Desa Sidodadi akan tercatat pada tahun 2022 Jumlah penduduk Desa Sidodadi sebanyak 10.563 jiwa dengan sebaran laki-laki sebanyak 5.448 jiwa dan 5.336 perempuan (Prodeskel 2022). Dengan jumlah

petani sekitar 1.098 orang dan itu yang bekerja sebagai buruh tani berjumlah 2.148 orang yang merupakan mayoritas di Desa Sidodadi mayoritas penduduk bekerja sebagai petani

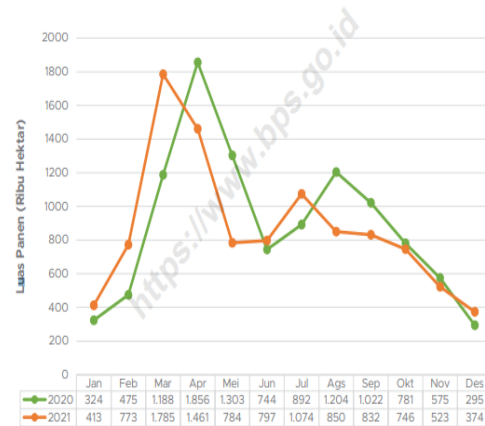
Pengertian petani sendiri adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian pada umumnya melakukan pengelolaan lahan dengan tujuan memelihara dan menumbuhkan tanaman untuk meningkatkan pendapatan dan keuntungan. Menurut (Hadi Utomo 2012), Petani adalah manusia yang melakukan kegiatan di bidang pertanian baik bercocok tanam kebun, ladang, sawah, perikanan, dan lain-lain di atas tanah yang diusahakan dengan tujuan untuk keuntungan ekonomi, sedangkan buruh tani adalah mereka yang melakukan pengolahan tanah milik orang lain kemudian menerima upah setelah melakukan pekerjaannya. Buruh tani adalah kaum terpinggirkan di negara ini. Mereka adalah sekelompok orang yang tidak memiliki kesempatan untuk mengorganisir serikat pekerja untuk menuntut kemaslahatan publik yang lebih besar. Ilustrasi mencolok keluarga pra sejahtera di masyarakat Indonesia adalah rumah tangga buruh tani. Rumah tangga petani memiliki sejarah panjang yang berpenghasilan rendah. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, ternyata peran istri petani sangat besar dalam

menghadapi dan mengatasi kemiskinan yang mereka alami. Untuk mencapai kemakmuran keuangan, manajemen keuangan yang baik diperlukan sebuah keluarga, (Pratama Putra 2019).

Pengelolaan hasil pertanian (manajemen keuangan) harus mendapat perhatian khusus dari beberapa instansi pemerintah, mulai dari pemerintah desa hingga pemerintah pusat, untuk meningkatkan perekonomian keluarga karena petani merupakan aset negara dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat yang lebih luas. Penghasilan keluarga biasanya dipandang sebagai hasil dari pemenuhan kebutuhan dasar, jika kebutuhan satu keluarga terpenuhi, ekonomi keluarga dikatakan mapan. Kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga (ekonomi) dipadukan dengan program kependudukan dan keluarga berencana, sesuai UU RI Tahun 2009, yang membahas perkembangan kependudukan dan perkembangan keluarga (Indonesia 2020).

Penerapan manajemen keuangan petani harusnya dilakukan sedini mungkin dan seawal mungkin, ini bisa diterapkan sebelum atau ketika menjelang masa tanam di sawah. Pengeluaran dan pemasukan adalah kunci, ketika masa tanam tiba Petani akan membutuhkan dana yang besar untuk membeli bibit tanaman, membayar ongkos buruh, dan biaya

pembajakan lahan. Di pertengahan musim petani juga harus mengeluarkan biaya besar untuk pemeliharaan tanaman dimana harus rutin memberikan pupuk, pestisida dan biaya pengairan lahan. Tak sampai disitu, menjelang masa panen petani juga harus mengeluarkan biaya yang lumayan besar untuk memanen tanaman sawah. Menurut Kepala BPS Jatim M Sairi Hasbullah, jika dalam 1 Hektar lahan sawah yang ditanami padi maka akan membutuhkan biaya Rp 12.900.000 untuk biaya oprasionalnya. Dengan nilai yang lumayan besar untuk pengolahan lahan persawahan maka jika pendapatan petani dibawah Rp 12.900.000 bisa dipastikan petani akan rugi dan akan mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu harus para petani memiliki simpanan pribadi untuk mempersiapkan tambahan modal jika hasil panennya mengalami kerugian, Dengan mengalokasikan tenaga kerja keluarga secara efisien, adalah mungkin untuk meningkatkan kapasitas tabungan petani. Hal ini diharapkan akan meningkatkan pendapatan keluarga dan, pada gilirannya, kemampuan rumah tangga petani untuk menabung lebih banyak dan mengembangkan pertanian mereka (Jefirstson Kore et al. 2017).



Gambar 1. Perkembangan Luas Panen Padi di Indonesia (Ribu Hektar)

Sumber: (BPS 2021)

Dalam situasi ini, pertumbuhan ekonomi keluarga tidak dapat dipisahkan dari peran negara dengan demikian, sangat penting untuk mengemban tugas pengelolaan keuangan produk pertanian dari masyarakat pedesaan sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka dan memajukan tujuan negara. Peran ilmu manajemen bagi pengelolaan keuangan petani antara lain sebagai sistem yang mengatur jalannya proses dari pra budidaya hingga pengelolaan hasil (keuangan). Hal ini memungkinkan hasil usaha pertanian untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari bahkan dapat memenuhi kebutuhan tersier, meningkatkan perekonomian keluarga. Petani menangani hasil panen mereka secara finansial dengan berbagai cara. Ada yang dijual langsung sebagai barang mentah, ada yang disimpan, bahkan ada yang diperdagangkan untuk barang lain. Keanekaragaman ini

menyebabkan Perbedaan ekonomi keluarga juga bisa dengan sistem yang ada, masyarakat juga bisa pemenuhan kebutuhan sehari-hari juga ada sistem yang justru berdampak buruk untuk memenuhi kebutuhan mereka, (Kholili 2019).

## **2. KERANGKA TEORITIS Manajemen Keuangan**

Manajemen, menurut KBBI adalah penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Efisiensi percaya bahwa tujuan telah ditetapkan dengan benar dan mencari cara yang paling efektif untuk mencapainya. Efisiensi hanya dapat dicapai atau dinilai dengan menggunakan peringkat komparatif yang membedakan pengeluaran dan pendapatan, oleh karena itu dalam mengelola keuangan produsen tanaman memerlukan manajemen yang efektif untuk meningkatkan ekonomi keluarga dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. (Kholili 2019). Indikator pada variabel ini meliputi jenis perencanaan keuangan dan anggaran yang dimiliki, teknik penyusunan perencanaan keuangan, kegiatan menabung, kegiatan asuransi, pensiun dan non-pengeluaran tak terduga, kegiatan investasi, kredit/utang dan tagihan, pemantauan pengelolaan keuangan, dan evaluasi pengelolaan keuangan. , meskipun keuangan itu sendiri terkait erat dengan anggaran (Humaira et al. 2018).

Menurut (Suchayowati 2012) adalah metode penetapan tujuan dengan perencanaan, pengorganisasian, dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya. Perencanaan adalah fungsi manajemen, atau proses menciptakan tujuan, sehingga seorang petani juga harus sangat berhati-hati dalam merencanakannya. dimulai dari jenis tanaman yang akan ditanam, cara budidaya yang akan digunakan, tenaga kerja yang dibutuhkan, dan diakhiri dengan kegiatan panen dan pascapanen. Setiap rencana harus dibuat dan dicatat dengan cermat. Petani harus mengatur setiap masalah dan komponen produksi yang mereka hadapi. Pengorganisasian adalah penentuan semua sumber daya (tanaman) yang tersedia, termasuk penetapan penentuan sumber daya atau alokasi penggunaan. Tenaga kerja yang akan digunakan juga termasuk menyiapkan alat dan mesin produksi yang diperlukan untuk digunakan dalam pertanian. Organisasi yang kuat akan memfasilitasi pelaksanaan sehingga sesuai dengan tujuan dan rencana bisnis pertanian, yang mencakup memuaskan keinginan pelanggan dan meningkatkan taraf hidup keluarga. Pengorganisasian, upaya dalam mencapai tujuan adalah mewujudkan rencana yang telah ditetapkan ke dalam tindakan sedemikian rupa sehingga memaksimalkan hasil (keuangan petani). Agar sumber keuangan

pertanian tersebut dapat dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan meningkatkan perekonomian rumah tangga, maka pengendalian dan pelaksanaannya juga harus didukung dengan pengawasan pelaksanaannya.

### **Petani**

Dalam studi tersebut (Ester et al., 2012), Rodjak mengklaim bahwa petani memainkan peran penting dalam mengelola lahan yang mereka miliki atau sewa dari petani lain serta mempertahankan tanaman yang mereka tanam. Untuk memenuhi kesejahteraan keluarga mereka dan sarana penghidupan, petani juga berkontribusi pada perumusan berbagai undang-undang dan peraturan yang berkaitan dengan tanah dan tanaman. Menurut Sunarminto dalam penelitian (Seka, 2019) petani merupakan penangkar budidaya tanaman pangan melalui kegiatan pertaniannya. Sekelompok kejuruan yang lebih terspesialisasi dari yang lain termasuk petani pada umumnya. Karena berkembang secara alami sesuai dengan pola makan dan kebutuhan sehari-hari, bercocok tanam adalah pekerjaan yang sangat alami. Hampir semua konsepsi budaya terkait dengan industri pertanian. Peternakan rakyat, di sisi lain, mendominasi di bidang pertanian, menurut Hanafie (2010). Akibatnya, peran petani sebagai produsen utama dan sumber daya manusianya dapat dilihat dari tiga sudut: sebagai buruh tani, sebagai

pemimpin pertanian, dan sebagai pribadi.

### **Manajemen Keuangan Keluarga Petani**

Dalam situasi ini, pertumbuhan ekonomi keluarga tidak dapat dipisahkan dari peran negara; dengan demikian, sangat penting untuk mengemban tugas pengelolaan keuangan produk pertanian dari masyarakat pedesaan sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka dan memajukan tujuan negara. Peranan ilmu manajemen dalam pengelolaan keuangan petani antara lain sebagai sistem yang mengatur jalannya proses dari pra budidaya hingga pengelolaan hasil (keuangan) agar hasil usaha pertanian dapat memenuhi kebutuhan pokok. bahkan kebutuhan tersier, sehingga meningkatkan perekonomian keluarga. Cara petani mengelola keuangan setelah panen sangat bervariasi; ada yang langsung dijual sebagai barang mentah, ada yang disimpan, bahkan ada yang diperdagangkan untuk barang lain (Kholili 2019).

Namun dengan pendapatan panen setiap 4 bulan sekali sementara kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi setiap hari membuat para petani terpaksa melakukan pekerjaan berdampingan untuk memenuhi kebutuhan keluarga walaupun hasilnya hanya cukup untuk sehari. Menurut

(Dwi Yulianti et al. 2021) beberapa faktor tersebut menjadi penyebabnya pendapatan buruh tani dari pekerjaan sampingannya relatif kecil. Bekerja Efek samping ini dilakukan oleh buruh tani untuk menambah penghasilan dari kegiatan pertanian rendah dalam memenuhi kebutuhan keluarga seperti biaya makan, pakaian, biaya pendidikan anak, biaya listrik, biaya pengobatan, biaya arisan, dan biaya untuk membayar hutang. Keberagaman inilah yang membedakan ekonomi keluarga juga bisa dengan sistem yang ada masyarakat bisa terpenuhi juga akan ada kebutuhan sehari-hari dengan sistem bahkan berdampak buruk pada pemenuhan kebutuhan mereka (Kholili 2019).

#### **Literasi Keuangan Keluarga Petani**

Misi literasi keuangan adalah mengembangkan infrastruktur yang mendukung literasi keuangan, sehingga mendidik para praktisi keuangan Indonesia untuk mengelola keuangan secara bijak, meningkatkan akses informasi, dan meningkatkan pemanfaatan produk dan layanan keuangan (Tsalitsa et al. 2016) Menurut (Nababan, 2012) menjelaskan lima domain literasi keuangan yaitu, pengetahuan keuangan pribadi, pengelolaan keuangan, pemanfaatan kredit/pinjaman, memiliki tabungan, melakukan investasi, pengelolaan resiko/berani mengambil resiko Petani yang cerdas secara finansial dapat

menghadapi masa ekonomi yang sulit karena mereka mungkin telah mengumpulkan tabungan, membeli asuransi, dan mendiversifikasi investasi mereka. Kebiasaan finansial yang positif termasuk pembayaran tagihan tepat waktu, pelunasan pinjaman, tabungan pensiun dini, dan penggunaan kartu kredit yang hati-hati semuanya berkorelasi kuat dengan literasi keuangan. Karena tingkat literasi keuangan petani relatif rendah, demikian pula halnya tantangan krisis pangan dunia akibat cuaca ekstrem membuat pemerintah melalui kementerian pertanian dengan berbagai cara, salah satunya mengadakan pelatihan literasi keuangan untuk perwakilan rumah tangga petani serta pelatihan teknis untuk penyuluhan dan bimbingan Teknik Tanam Cerdas dan Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk petani (Limpo 2022).

#### **Keterkaitan antara Manajemen Keuangan dengan Kesejahteraan Keluarga**

Keterkaitan manajemen keuangan dengan literasi keuangan dalam kesejahteraan keluarga ini dilandasi oleh pemahaman mengelola keuangan keluarga, dimana masing-masing keluarga yang pandai mengatur keuangan akan meningkat kesejahteraannya dan mampu mengelola tekanan ekonomi keluarga. Tekanan terhadap keuangan keluarga dapat berasal dari berbagai sumber.

Misalnya, harga kebutuhan dasar seperti makanan dan pakaian terkadang naik, dan orang tua diharapkan membiayai pendidikan anak-anak mereka.

Menurut penelitian (Kholili 2019), seseorang yang memiliki ambisi finansial membutuhkan rencana keuangan sebagai panduan agar mereka dapat mencapai tujuannya. Sebuah keluarga memiliki beberapa tujuan keuangan yang harus dipenuhi, seperti menyisihkan uang untuk sekolah anak, menganggarkan pengeluaran sehari-hari untuk ditabung demi masa depan, dan sebagainya. Oleh karena itu keluarga harus mengatur keuangan keluarga mereka untuk mencapai kesejahteraan keluarga (Meylinda et al. 2016).

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang mengandalkan pengumpulan data berbasis empiris di lapangan. Penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih cenderung melibatkan analisis disebut penelitian kualitatif. Kunci penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Ini didasarkan pada metode filosofis postpositivis, yang juga sering digunakan dalam studi ilmiah (berlawanan dengan eksperimen). Arti generalisasi sangat ditekankan ketika menyangkut temuan penelitian, dan pengumpulan data sering dilakukan

dalam kombinasi (triangulasi) (Sugiyono 2014)

#### **Desain Penelitian**

Penelitian survei digunakan sebagai metode penelitian untuk penelitian ini. Penelitian survei adalah jenis penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari lapangan. Kajian ini mencari informasi yang akurat dan benar yang dapat dimanfaatkan dengan baik (Ramadhan 2021).

#### **Sumber Data**

Sedangkan sumber data menggunakan data primer yang didapat dari observasi/wawancara dan sekunder yang diperoleh dari jurnal, arsipal dan juga dari beberapa skripsi terdahulu.

#### **Populasi dan Informan Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah petani di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember. Ada sekitar 1.098 petani di Desa Sidodadi dan yang menjadi buruh tani berjumlah sekitar 2.148 orang. Untuk informan penelitian sendiri dipilih 30 petani sebagai informan penelitian, untuk pemilihan 30 informan tersebut menurut (Singarimbun et al., 2006) yang menyatakan bahwa jumlah percobaan kuesioner minimal minimal 30 responden dan untuk teknik pengambilan informan menggunakan (*Non-probability sampling*). Untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan 3 cara yaitu



observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan yaitu dengan pencatatan data dari berbagai bentuk data yang ada di lapangan. Menurut (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian kali ini peneliti akan melakukan penelitian sebagai berikut:

1. Observasi, kegiatan meliputi penerjunan langsung ke lokasi penelitian, mencatat, melihat dan mengamati secara langsung kejadian-kejadian serta objek yang di teliti yaitu masyarakat petani di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember
2. Wawancara, teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dengan wawancara terstruktur maka ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya.
3. Dokumentasi
4. Dokumentasi merupakan salah satu sumber data yan digunakan untuk melengkapi data penelitian, baik berupa sumber tertulis, film gambar (foto), dan

karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian (Natalina Nilamsari, 2014). Selain sebagai pelengkap data, dokumentasi juga dibutuhkan sebagai bukti kuat telah melakukan penelitian di tempat tersebut karena berisi foto, lokasi, dan tanggal di ambilnya gambar tersebut.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah lengkap (Sugiyono, 2008). Aktifitas dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Adapun langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mencarinya bila diperlukan.
2. Penyajian Data, dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam

bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dengan teks yang bersifat naratif, dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Kesimpulan, setelah peneliti melakukan reduksi dan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah disajikan. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal (Heni, 2021). Dalam hal ini peneliti berusaha untuk menggambarkan bagaimana Manajemen keuangan dalam Kesejahteraan Keluarga Petani di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember maka dari itu, data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi akan digambarkan dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Bukan dalam bentuk angka-angka statistik atau presentase seperti penelitian kuantitatif.

#### **4. HASIL PENELITIAN**

Hasil triangulasi data melalui sumbernya langsung diperoleh fakta bahwa sebanyak 16 dari 30 petani memilih untuk meminjam modal ke bank untuk memulai usaha, dengan biaya pengelolaan per satu kali tanam sebanyak Rp 2.000.000- 8.000.000. untuk pengelolaan hasil panen, dari 30 petani sebagai informan sepakat menjual semua hasil panen jagung namun untuk hasil panen padi mereka juga sepakat untuk menyimpan sebagian sebagai cadangan pasokan makanan keluarga.

Untuk penghasilan petani tidak sama tergantung apa yang mereka tanam dan luas lahan, penghasilan petani ini mulai dari dibawah Rp 10.000.000 sampai diatas Rp 15.000.000, sedangkan untuk pekerjaan lain dari 30 petani sebagai informan ada sebanyak 21 petani mengurus hewan ternak sebagai pekerjaan sampingan. Dari hasil triangulasi sumber tersebut juga mencatat bahwa sebanyak 22 petani dari 30 petani penghasilannya tidak cukup untuk kebutuhan keluarga jika hanya mengandalkan dari sektor pertanian.

Dalam pemahaman tentang literasi keuangan melalui triangulasi data terlihat bahwa sebanyak 30 informan memahami tentang keuangan dasar mereka seperti kepemilikan aset yang mereka miliki saat ini, namun untuk pengelolaan keuangan yang baik

dengan melihat bagaimana petani mengelola keuangan setelah panen hanya ada 9 petani yang melakukan pengelolaan keuangan dengan baik.

Untuk pemanfaatan kredit/pinjaman ada sebanyak 16 dari 30 petani yang melakukannya dan 29 dari 30 petani sudah memiliki tabungan walaupun sebagian besar tabungan berupa hewan ternak, sedangkan petani yang memanfaatkan lahan persawahannya sebagai infestasi hanya ada 8 dari 30 petani.

Cara keluarga petani dalam mengatur keuangan keluarga atau manajemen keuangan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan adalah dengan memperhatikan pengeluaran keluarga dan mencari penghasilan lain agar kebutuhan keluarga tercukupi. Dari 30 petani yang menjadi informan terlihat jika ada sebanyak 8 petani yang mampu mengatur keuangan keluarga sampai taraf mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, sedangkan sebanyak 22 petani mengaku tak cukup jika penghasilan dari sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Pada dasarnya petani hanya memahami tentang keuangan pribadi mereka saja, selebihnya seperti pengelolaan pinjaman, tabungan atau investasi hanya sebagian dari mereka. Bahkan untuk pengambilan resiko tak satu pun petani yang berani padahal pengambilan resiko adalah hal baik untuk perkembangan usaha mereka.

Dari hasil penelitian dan analisis data menggunakan triangulasi data terlihat dari 30 informan hanya ada 8 informan penelitian atau petani dengan tingkatan literasi keuangan yang cukup baik jika dibandingkan 22 informan lainnya. Hal ini ditunjukkan dimana kemampuan mereka dalam hal pengelolaan keuangan, tabungan dan investasi.

Petani yang memiliki manajemen keuangan yang bagus serta literasi keuangan yang bagus cenderung lebih sejahtera dari aspek finansial daripada petani yang tidak melakukan keduanya. Dari 30 informan penelitian yang diteliti ada sebanyak 8 informan yang dapat dikatakan sejahtera secara finansial karena penghasilan mereka perbulan sudah melebihi UMK Kabupaten Jember, sedangkan 22 informan lainnya tergolong kurang sejahtera secara finansial karena penghasilan perbulan kurang dari UMK Kabupaten Jember dengan rincian 10 informan penghasilan jauh dibawah UMK dan 12 informan dengan penghasilan hampir menyentuh nilai UMK Kabupaten Jember.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Cara Manajemen Keuangan Petani dalam Meningkatkan Kesejahteraan, Cara keluarga petani dalam mengatur keuangan keluarga atau manajemen keuangan keluarga untuk

meningkatkan kesejahteraan adalah dengan memperhatikan pengeluaran keluarga dan mencari penghasilan lain agar kebutuhan keluarga tercukupi. Dari 30 petani yang menjadi informan terlihat jika ada sebanyak 8 petani yang mampu mengatur keuangan keluarga sampai taraf mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, sedangkan sebanyak 22 petani mengaku tak cukup jika penghasilan dari sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

## 2. Pemahaman Tentang Literasi Keuangan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan

Pada dasarnya petani hanya memahami tentang keuangan pribadi mereka saja, selebihnya seperti pengelolaan pinjaman, tabungan atau investasi hanya sebagian dari mereka. Bahkan untuk pengambilan resiko tak satu pun petani yang berani padahal pengambilan resiko adalah hal baik untuk perkembangan usaha mereka. Dari hasil penelitian dan analisis data menggunakan triangulasi data terlihat dari 30 informan hanya ada 8 informan penelitian atau petani dengan tingkatan literasi keuangan yang cukup baik jika dibandingkan 22 informan lainnya. Hal ini ditunjukkan dimana kemampuan

mereka dalam hal pengelolaan keuangan, tabungan dan investasi.

## 3. Hubungan Tentang Manajemen Keuangan dan Literasi Keuangan dalam Kesejahteraan

Petani yang memiliki manajemen keuangan yang bagus serta literasi keuangan yang bagus cenderung lebih sejahtera dari aspek finansial daripada petani yang tidak melakukan keduanya. Dari 30 informan penelitian yang diteliti ada sebanyak 8 informan yang dapat dikatakan sejahtera secara finansial karena penghasilan mereka perbulan sudah melebihi UMK Kabupaten Jember, sedangkan 22 informan lainnya tergolong kurang sejahtera secara finansial karena penghasilan perbulan kurang dari UMK Kabupaten Jember dengan rincian 10 informan penghasilan jauh dibawah UMK dan 12 informan dengan penghasilan hampir menyentuh nilai UMK Kabupaten Jember.

Berdasarkan hasil pengamatan, penelitian dan diskusi dengan pihak terkait yakni petani dan ketua kelompok tani suka makmur, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi petani dengan modal kecil dan lahan sebesar  $\frac{1}{4}$  Hektare, bisa melakukan kegiatan tanam secara tumpangsari, yakni dengan cara

menanam 2 jenis tanaman yang berbeda di satu lahan dengan jarak panen yang tak terlalu lama bahkan bisa bersamaan. Dengan teknik penanaman seperti ini di lahan yang kecil petani bisa mengontrol tanaman secara lebih efektif dan bisa dua kali panen dalam satu kali masa tanam. Kekurangan teknik penanaman seperti ini adalah pemakaian pupuk yang lebih banyak daripada teknik penanaman secara biasa.

2. Bagi petani dengan modal sedang dan lahan sebesar ½ Hektare hendaknya mulai bergabung dengan kemitraan agar mendapatkan modal dari mitra dan hasil pertanian disetorkan ke mitra. Dengan bergabung kemitraan petani tak perlu pusing mencari sumber dana dan tak perlu pusing mencari pembeli untuk hasil panennya karena semua hasil panen akan disetorkan ke mitra yang sudah terjalin kontrak. Kelemahan cara ini adalah petani tak bisa menentukan harga hasil panen karena yang menentukan harga pihak kemitraan.
3. Bagi petani dengan modal besar dan lahan 1 Hektare atau lebih harusnya mulai memberanikan diri untuk menanam tanaman yang jauh lebih menguntungkan walaupun dengan resiko yang besar seperti tembakau atau cabai. Menanam

tembakau atau cabai memang akan menghasilkan keuntungan yang jauh lebih besar daripada menanam padi atau jagung, namun disisi lain kekurangan dari tanaman ini adalah harga yang tak stabil dipasaran.

#### **Daftar Pustaka**

- BPS. 2020. “Kecamatan Tempurejo Dalam Angka Tahun 2020.” Jakarta: Badan Pusat Statistik 1102001:85.
- BPS. 2021. “Luas Panen Dan Produksi Padi Di Indonesia 2021”. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dwi Yulianti, Feni, Sri Umi Mintarti, Wahjoedi Wahjoedi, And Yohanes Hadi Soesilo. 2021. “Pola Pengelolaan Pendapatan Keluarga Buruh Tani Dalam Rangka Memenuhi Kebutuhan Hidup.” *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan* 1(9):824–35.
- Hakim, F. A., Euis Sunarti, And Tin Herawati. 2014. “Manajemen Keuangan Dan Kepuasan Keuangan Istri Pada Keluarga Dengan Suami Istri Bekerja.” *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 7(3):174–82.
- Humaira, Iklima, And Endra Murti Sagoro. 2018. “Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Umkm

- Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul.” *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen* 7(1)
- Indonesia. 2020. *Progres Hukum Keluarga Islam Di Indonesia Pasca Reformasi (Dimensi Hukum Nasional - Fiqh Islam - Kearifan Lokal)*. Edited By A. Rajafi. Istana Agency.
- Jefirstson Kore, Yohanes Susanto, Tirtajaya Jenahar. 2017. “Analisis Kemampuan Tabungan Petani Untuk Menanggung Biaya Peremajaan Kebun Karetnya Di Musi Banyuasin Sumatera Selatan.”
- Kholili, Isa. 2019. “The Analisis Manajemen Keuangan Petani Dan Perkembangan Ekonomi Keluarga.” *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia* 13(1):7–14. Doi: 10.32812/Jibeka.V13i1.95.
- Limpo, Syahrul Yasin. 2022. “Tingkatkan Pendapatan Rumah Tangga Petani, Mentan Syl Luncurkan Pelatihan Literasi Keuangan.” *Kementrian Pertanian Republik Indonesia*. Retrieved
- Meylinda Mega Agustina, Endang Sungkawati, Erna Atiwi Jaya Esti “. 2016. “Kaitan Tekanan Ekonomi, Manajemen Keuangan Keluarga Dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Muda.”
- Pratama Putra. 2019. “Analisis Pengelolaan Keuangan Keluarga Buruh Tani Dalam Rangka Mempersiapkan Pendidikan Anak.”
- Prodeskel. 2022. “Profil Desa Sidodadi Tahun 2022.” Retrieved November 10, 2022 ([Http://Prodeskel.Binapemdes.Ke.mendagri.Go.Id/Mpublik/](http://Prodeskel.Binapemdes.Ke.mendagri.Go.Id/Mpublik/)).
- Ramdhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Edited By Aidil Amin Effendy. Surabaya: Cipta Media Nusantara (Cmn).
- Remund, David L. 2010. “Financial Literacy Explicated: The Case For A Clearer Definition In An Increasingly Complex Economy.” *Journal Of Consumer Affairs* 44(2).
- Sugiyono. 2014 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaif dan R&D / Sugiyono Bandung:: Alfabeta*
- Sukmawati, Indah, Risda Rizkillah, Swastiko Priyambodo, And Bonjok Istiaji. 2020. “Manajemen Keuangan Dalam Kesejahteraan Keluarga Petani Di Desa Bener Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten ( Financial Management In Farmer ’ S Family Well – Being In Bener Village , Wonosari Subdistrict , Klaten District ).” *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat* 2(2):220–29.
- Tsalitsa, Alina, And Yanuar Rachmansyah. 2016. “Analisis

Pengaruh Literasi Keuangan Dan Faktor Demografi Terhadap Pengambilan Kredit Pada Pt. Columbia Cabang Kudus.” *Media Ekonomi Dan Manajemen* 31(1).